HUBUNGAN PHBS DENGAN KEJADIAN DIARE PADA SISWA SMPN 10 BANJARMASIN DI DEKAT TPS KELURAHAN GADANG

Ananda Febrianti Sulistya Ningsih[1], Farida Heriyani[2], Lisda Hayatie[3], Noor Muthmainah[3], Widya Nursantari[2]

[1]Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
[2]Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
[3]Departemen Mikrobiologi dan Parasitologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Email korespondensi: afsn020204@gmail.com

Abstract: Diarrhea is still one of the biggest health problems in school-aged children. *Bad PHBS can trigger greater diarrhea. Washing hands with soap and running water, clean toilets, throwing away rubbish in the right place, and eating healthy snacks can reduce the risk of diarrhea. This study aims to analyze the relationship between PHBS and the incidence of diarrhea in students at SMPN 10 Banjarmasin near the TPS in Gadang Village. The design of this research is observational analytic with a cross-sectional approach. Research subjects were selected using a total sampling technique, with a total of 91 students as respondents. The statistical test used is Fisher's exact test because the chi-square test does not meet the requirements. The results of this study showed that as many as 69.2% of students experienced diarrhea and as many as 81.3% had good PHBS. Fisher's exact test results showing a p-value of 0.001 (<0.05). The conclusion of the research is that there is a significant relationship between PHBS and the incidence of diarrhea.*

Keywords*: Diarrhea, PHBS, SMPN 10 Banjarmasin student*

Abstrak: Diare sampai saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan terbesar pada anak usia sekolah. Perilaku PHBS yang tidak baik dapat memicu terjadinya diare lebih besar. Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, toilet yang bersih, buang sampah pada tempatnya, dan mengonsumsi jajanan sehat dapat mengurangi risiko terjadinya diare. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara PHBS dengan kejadian diare pada siswa SMPN 10 Banjarmasin di dekat TPS Kelurahan Gadang. Desain penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional.* Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *total sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 91 siswa. Uji statistik yang digunakan yaitu *uji fisher's*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 69,2% siswa mengalami diare dan sebanyak 81,3% memiliki PHBS yang baik. Hasil *uji fisher's exact* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 (<0,05). Kesimpulan penelitian adalah terdapat hubungan signifikan antara PHBS dengan kejadian diare.

Kata-kata kunci: Diare, PHBS,siswa SMPN 10 Banjarmasin

PENDAHULUAN

Diare diartikan sebagai buang air besar (defekasi) dengan tinja berbentuk cair (setengah padat). Diare atau sering juga disebut gastroenteritis sampai saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan terbesar infeksi saluran pencernaan yang menyerang anak usia sekolah di seluruh dunia.[1] Menurut data World Health Organization (WHO) dan UNICEF, diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia.[2] Data dari Puskesmas Gadang Hanyar menyatakan bahwa diare termasuk penyakit terbanyak ke 8.

Kesehatan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan faktor fisik, kimia, dan biologis, tetapi juga faktor perilaku yang dapat berpengaruh buruk terhadap kesehatan.[3] Sanitasi yang buruk dan faktor lingkungan lainnya dapat menimbulkan berbagai penyakit menular yang mengancam kesehatan siswa. Penyakit tersebut antara lain diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), dan infeksi cacing parasit.[3]

Di Kelurahan Gadang terdapat SMPN 10 Banjarmasin yang didekatnya terdapat TPS yang terletak tidak jauh dari sekolah tersebut dengan jarak kurang 100 meter. Kondisi TPS tersebut sangat kotor dan sampah berserakan sampai ke jalan. Aroma sampah yang berserakan tersebut tercium sampai ke sekolah SMPN 10 Banjarmasin. Sampah yang berserakan dan tidak terkelola dengan baik akan menjadi tempat yang disukai oleh lalat sebagai vector penyebar mikroorganisme penyebab berbagai penyakit terutama diare. Selain itu, sekitar TPS tersebut ada beberapa orang yang menjual makanan pinggir jalan dan sering dikonsumsi oleh anak sekolah SMPN 10 Banjarmasin. Hal tersebut akan menjadi faktor risiko terjadinya penyakit diare pada anak sekolah yang kemudian diperparah dengan tidak adanya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang memadai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik, dengan pendekatan *cross sectional* yaitu dilakukan pada satu waktu dan tidak ada *follow up* untuk mencari hubungan antara faktor risiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus. Populasi dalam penelitian ini menggunakan populasi target siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Banjarmasin di Kelurahan Gadang tahun ajaran 2023/2024 yang memenuhi kriteria inklusi sampel.[4]

Besar sampel penelitian yaitu 91 orang yang bersedia dan sesuai kriteria subjek penelitian. Kriteria subjek penelitian yaitu usia anak 12-15 tahun, bersedia menjadi responden sampai penelitian selesai, dan rumah yang menggunakan air PDAM dan jamban pribadi.

Penentuan kriteria subjek penelitian dilakukan melalui pengisian lembar kuesioner penelitian. Subjek penelitian yang terpilih akan melakukan pengisian kuesioner PHBS dan kejadian diare.

Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis statistik menggunakan komputerisasi SPSS Statistics 26 dengan uji *fisher exact ($p<0,05$).*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian hubungan antara PHBS dengan kejadian diare pada siswa SMPN 10 Banjarmasin telah dilakukan pada 10-11 Oktober 2024. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa kelas 8 dengan jumlah sebanyak 102 orang telah mengisi lembar kuesioner. Dari 102 orang, terdapat 91 orang yang memenuhi kriteria inklusi untuk menjadi subjek dalam penelitian. Karakteristik subjek penelitian yang ada dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin, usia dan kelas.

Berdasarkan data yang diperoleh subjek yang berusia 13 tahun sebanyak 41 orang, usia 14 tahun sebanyak 47 orang dan usia 15 tahun sebanyak 3 orang. Jenis kelamin subjek laki-laki 42 orang dan perempuan 49 orang. Berdasarkan Laporan

Survei Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi diare di Indonesia sebanyak 182.338 kasus (6,2%) pada anak usia sekolah (5-14 tahun).[1] Karakteristik subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik subjek penelitian

No	Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Usia		
	13 tahun	41	45,1%
	14 tahun	47	51,6%
	15 tahun	3	3,3%
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	42	46,2%
	Perempuan	49	53,8%
3.	Kelas		
	VIII A	22	24,2%
	VIII B	17	18,7%
	VIII C	17	18,7%
	VIII D	15	16,5%
	VIII E	20	22%

Subjek yang memiliki PHBS baik sebanyak 74 orang. PHBS tidak baik sebanyak 17 orang. PHBS yang baik dapat dipengaruhi oleh perilaku dan sarana prasarana yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah mengatakan bahwa adanya dukungan pengetahuan dan sarana prasarana dari sekolah dapat meningkatkan perilaku PHBS yang baik pada siswa.[5] Hal ini terlihat di SMPN 10 Banjarmasin yang tersedianya wastafel dengan air mengalir disertai sabun cuci tangan di depan semua kelas. Selain itu, adanya toilet dan tempat sampah juga mendorong para siswa untuk melakukan PHBS dengan baik. Distribusi PHBS subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Distribusi PHBS Subjek Penelitian

No	PHBS	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Baik(>6)	74	81,3%
2.	Tidak baik(≤6)	17	18,7%

Menurut data Departemen Kesehatan, angka penyakit diare berada sekitar 200-400 kasus pada 1.000 penduduk setiap tahunnya.[2] Hal ini menunjukkan bahwa diare memang masih tinggi berdasarkan data nasional, provinsi, maupun di wilayah Banjarmasin sendiri. Tingginya angka diare dapat disebabkan oleh multifaktor seperti infeksi sekunder, malabsorpsi karbohidrat, malabsorpsi disakarida, malabsorpsi monosakarida, defisiensi imun, intoksikasi, alergi, penyakit menular seperti keracunan, dan yang lainnya.[6] Distribusi kejadian diare subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Kejadian Diare Subjek Penelitian

No	Kejadian Diare	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Ya	63	69,2%
2.	Tidak	28	30,8%
	Total	91	100%

Analisis data penelitian diperoleh nilai uji fisher exact dengan p=0,001 yang

menunjukkan bahwa hubungan antara PHBS dengan kejadian diare pada siswa SMPN 10 Banjarmasin merupakan hubungan bermakna. Hasil uji *fisher exact* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji *fisher exact* Hubungan PHBS dengan kejadian diare Pada Subjek Penelitian

No.	PHBS	Diare						*Fisher's exact*
		Ya		Tidak		Jumlah (n)		
		n	%	n	%	n	%	
1	Tidak Baik	17	18,7	0	0	17	18,7	0,001
2	Baik	46	50,5	28	30,8	74	81,3	
	Jumlah	63		28		91	100	

Didapatkan bahwa siswa kelas 8 SMPN 10 Banjarmasin lebih banyak yang melakukan PHBS dengan baik sebesar 81,3%, dan kejadian diarenya lebih tinggi daripada PHBS yang tidak baik sebesar 50,5%. Hal ini dikarenakan efektivitas PHBS dalam mencegah diare dapat dipengaruhi oleh faktor luar lainnya, dan tidak sepenuhnya bergantung pada praktik PHBS saja. Diare dapat disebabkan oleh multifaktor.[6]

Siswa yang PHBSnya tidak baik, semuanya mengalami diare. Terdapat hubungan antara PHBS dan kejadian diare sesuai dengan faktor risiko terjadi diare, yaitu faktor perilaku dan faktor lingkungan yang buruk. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa perilaku yang tidak higienis dan tidak sehat akan lebih mungkin terkena diare. Kebiasaan buruk seperti tidak mencuci tangan dengan sabun dan menggosok sela-sela jari dan kuku apalagi setelah membuang sampah dan setelah BAB, menggunakan toilet yang tidak bersih, serta tidak mengonsumsi jajanan yang sehat dapat memicu kemungkinan terkontaminasi berbagai bakteri penyebab diare.[7]

Lokasi sekolah yang dekat dengan TPS juga menjadi faktor risiko pendukung terjadinya diare. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Kumaladewi di Sidoarjo yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare. Dengan adanya sampah yang tidak tertutup dapat mengundang lalat dan insekta lain sehingga kejadian diare lebih besar dibandingkan dengan sampah yang tertutup. Banyak masyarakat yang pengelolaan sampahnya hanya dibuang disekitar halaman rumahnya dengan begitu saja secara terbuka.[8]

Termasuk masyarakat di lingkungan sekitar SMPN 10 banjarmasin yang terlihat masih kurang peduli dengan lingkungan, dapat dilihat dari kondisi TPS yang berserakan ke jalan dan tidak terkondisikan. Sampah yang seharusnya diangkut sesuai jadwal, realitanya saat para siswa datang ke sekolah sampah yang berserakan tersebut masih belum diangkut.

Pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat seperti tidak diolah atau dibuang sembarangan dapat menjadi tempat yang baik bagi perkembangbiakan serangga dan mikroorganisme pembawa patogen yang dapat menyebarkan berbagai macam penyakit. Hal tersebut dikarenakan pengaruh sampah secara biologis khususnya sampah organik yang mudah membusuk merupakan media mikroorganisme untuk hidupnya, ini dikarenakan terbentuknya bau yang menarik beberapa vektor penyakit. Sampah dapat mencemari udara, air, dan lalat yang berasal dari sampah menghinggapi banyak jualan yang ada di dekat SMPN 10 Banjarmasin tersebut. Potensi bahaya yang ditimbulkan adalah penyakit diare yang dapat menyebar cepat ditempat yang pengelolaan sampahnya kurang memadai.[9]

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Yulianto di SMP Plus Pesantren Baiturrahman bahwa beberapa indikator dalam PHBS seperti menggunakan toilet yang bersih, kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih mengalir, mengonsumsi jajanan sehat, dan buang sampah pada tempatnya memengaruhi kejadian diare pada anak sekolah (p=0,001) karena indikator tersebut merupakan faktor risiko untuk membuka rantai infeksi suatu patogen atau mikroorganisme sehingga dapat terjadi infeksi dan menyebabkan diare akut apabila tidak dilakukan dengan baik.[10]

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini seperti hasil penelitian hanya menggunakan lembar kuesioner yang telah di uji validitas (0,396) dan uji reliabilitas (0,732) dan hanya penelitian observasional dikarenakan waktu yang terbatas sehingga data yang didapat masih kurang lengkap mengenai jenis dan jumlah kuman yang didapat di sekitar TPS tersebut. Selain itu, jumlah sampel hanya 91 orang dari kelas 8.

PENUTUP

Berdasarkan hasil uji fisher exact, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara PHBS dengan kejadian diare pada siswa SMPN 10 Banjarmasin.

Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan penambahan sampel dan meneliti faktor lain yang memengaruhi kejadian diare seperti kebersihan makanan, jumlah dan jenis kuman, kondisi lingkungan tempat tinggal siswa, serta penilaian kualitas udara di sekitar TPS kelurahan gadang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cahyani AN, Utami A, Yovinna TV. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada anak usia sekolah. J Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nurs Journal) [Internet]. 2022;02(03):82–97. Available from: http://www.doi.org/10.25311/jkh.Vol2.Iss3.870
2. Ismi NF, Hendri K. Evaluation of use of diarrhea drug in pediatric patients at dolat rayat health center karo district. Medalion J Med Res Nursing, Heal Midwife Particip. 2022;3(1):15–8.
3. Novianti D, Pertiwi, WE. The implementation of environmental sanitation in elementary schools: 2018 inspection report from kramatwatu sub district, serang district, banten province. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 2019; 11(3): 175-188.
4. Putri MK. Hubungan tingkat spiritualitas dan dukungan keluarga dengan perilaku spiritual self care pada pasien ulkus diabetikum. Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga. 2019.
5. Nurhidayah I, Asifah L, Rosidin U. Pengetahuan, sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sekolah dasar. The Indonesian Journal of Health Science. 2021; 13(1): 61-71.
6. Adyanastri F. Etiologi dan gambaran klinis diare akut di RSUP dr Kariadi Semarang. [skripsi]. Fakultas Kedokteran: Universitas Diponegoro; 2012.
7. Eldysta E, Ernawati K, Mardhiyah D, Arsyad A, Maulana I, Farizi F. Hubungan perilaku cuci tangan dan faktor risiko lingkungan terhadap kejadian penyakit diare. Public Health and Safety International Journal. 2022; *2*(02): 131-139.
8. Aprianto S, Andini CSD. The relationship of waste management with the incidence of diarrhea in argasunya village Cirebon city. Jurnal Kesehatan Mahardika, 2018; 5(1): 16-22.
9. Novianti D, Pertiwi, WE. The implementation of environmental sanitation in elementary schools: 2018 inspection report from kramatwatu sub district, serang district, banten

province. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 2019; 11(3): 175-188.
10. Yulianto FA, Yusroh Y, Irasanti SN, Rosady DS. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta diare akut di smp plus pesantren baiturrahman bandung. Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains, 2019; 1(2): 170-173.